

Konsep Nilai Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Abd. Hafid

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam
taranghafid@gmail.com

ABSTRACT

This journal article aims to describe the concept of value in the perspective of Islamic education. Islamic education is a process of direction and guidance to realize complete human beings, mind and heart, spiritual and physical, morals and skills so that they are ready to live a good life anywhere and anytime based on Islamic values. system so that the value has a very high position. The method used is library research method by using a method to obtain information data by placing existing facilities in the library, such as books, magazines, documents, historical stories records and so on. The results of the study show that the sources of values that apply in the institutions of human life are classified into two, namely Divine Values and Human Values. Divine value is a value that is innate by God through His Apostles in the form of faith, piety, justice enshrined in divine revelation. While human values are values that grow on the basis of human agreement and live and develop from human civilization, these values are dynamic. There is a strong relationship between divine values and human values. It's just that the divine value (religious ethical life) has a higher vertical position than other life values. In addition, divine values have a higher hierarchy because religious values have consequences on other values. On the other hand, other values require a foothold in the form of religious ethical values.

Keywords: *Values, Concept of Islamic Values, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Artikel jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep nilai dalam perspektif pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan sebuah proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun berdasarkan nilai-nilai Islam. Sedangkan nilai merupakan cerminan dari totalitas dari sebuah sistem sehingga nilai memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya. Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata

kehidupan manusia digolongkan menjadi dua, yaitu Nilai Ilahi dan nilai insani. Nilai Ilahi adalah nilai yang difitrahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Sedangkan nilai insani adalah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Antara nilai Ilahi dan nilai insani memiliki hubungan kuat. Hanya saja nilai Ilahi (hidup etis religius) memiliki posisi vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping itu, nilai Ilahi mempunyai hirarki yang lebih tinggi sebab nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya. Sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius.

Kata Kunci: *Nilai, Konsep Nilai Islam, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Nilai memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Sebab nilai dapat dijadikan pegangan hidup, pedoman dalam penyelesaian konflik, bahkan memotivasi manusia dalam mengambil tindakan-tindakan dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Milton Rokeach dan James Bank yang menyatakan nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. (Banks & Rokeach, 1985, p. 96) Bagi umat Islam tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara Nasional itu merupakan suatu hal yang istimewa, di mana iman dan takwa yang merupakan tujuan pendidikan dalam Islam dijadikan sebagai tujuan pendidikan Nasional. (Rahman Getteng, 1997, p. 35) Dalam Islam tujuan pendidikan secara umum adalah dalam rangka pembentukan kepribadian muslim yang seutuhnya, yaitu pribadi yang ideal meliputi aspek individu, sosial dan intelektual. Pribadi yang seutuhnya merupakan sekumpulan ciri-ciri manusia yang baik, dilandasi oleh iman dan takwa kekhushyuan dan rasa malu. (Quthb, 1984, p. 398)

Pendidikan dalam Islam harus mampu mengantarkan peserta didik kepada mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam perilaku. (Faisal, 1995, p. 185) Artinya anak-anak itu didik agar setelah selesai mengikuti pendidikan mereka bisa menjadikan nilai-nilai agama sebagai ukuran dalam melaksanakan ibadah shalat harus dimaknai sebagai pernyataan dan membuktikan ketundukan kepada Allah. Maka apapun yang dilakukan dalam kehidupan ini selalu dalam bingkai ketundukan kepada-Nya. Maka lembaga pendidikan dalam semua jalur, jenis dan jenjangnya bertanggung jawab mengusahakan pelaksanaan tugas itu (Kemendikbud RI, 2003).

Bila dicermati tujuan pendidikan itu mengarah pada perubahan perilaku dari tidak baik menjadi baik, dari negative menjadi positif, bukan sebaliknya. Sejak awal tumbuhnya kesadaran tentang adanya pendidikan dalam masyarakat telah diletakan suatu prinsip dasar bahwa pendidikan dimaksudkan untuk menanamkan budaya dengan jalan mengajarkan anak-anak untuk mengetahui serta mengamalkan nilai-nilai, norma-norma, atau tata cara baik yang berlaku dalam masyarakat

(Langgulung, 1992, pp. 1–2). Dari sini dipahami bahwa roh dari pendidikan itu adalah penanaman dan pewarisan nilai budaya. Kepribadian seseorang terbentuk karena adanya nilai-nilai budaya di mana seseorang dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Tanpa nilai budaya tidak mungkin lahir suatu kepribadian (Tilaar, 2004, p. 190). Berangkat dari penjelasan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam makalah ini adalah bagaimana konsep nilai dalam perspektif pendidikan Agama Islam.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Nilai Dalam Pendidikan Islam

Gordon W. Allport menyebut nilai sebagai suatu keyakinan yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan berdasarkan pilihannya (Allport, 1945, p. 76). Adapun Kluckhohn menyebutkan nilai merupakan sebuah konsepsi dari apa yang diinginkan dan mempengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan terhadap cara dan juga tujuan yang ingin dicapai (Kluckhohn & Kelly, 1944, p. 23). Jika definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai. Menurut Linda dan Ricard Eyre, definisi nilai yang dapat diterima secara universal adalah yang menyatakan nilai sebagai sesuatu yang menghasilkan perilaku yang berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain (Richard Eyre and Linda Eyre, 2010).

Secara lebih rinci, Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Dengan demikian pendidikan Islam sesungguhnya menyiapkan manusia yang lebih baik dalam keadaan damai maupun perang, serta menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Qardhawi, 1980, p. 157 Terj. Prof. Prof. H. Bustami A Gani dan Drs. Zainal Abisin Ahmad). Dalam konteks pendidikan Islam pada sebuah lembaga pendidikan maka nilai dimaksudkan adalah sesuatu yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena itu menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam merupakan sebuah proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun berdasarkan nilai-nilai Islam (Qardhawi, 1980, p. 157). Pengertian yang sama dapat juga dibaca pada buku-buku antara lain; Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Mizam, 1980) 23, Endang Saifuddin Anshari, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976) 85, Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) 94.).

Sementara itu, Muhammad Fadil Al-Djamaly mendefinisikan pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat

kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah manusia) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar) (Al-Jamaly, 1986, p. 27). Pandangan ini didasarkan pada Firman Allah dalam QS al-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Departemen Agama, 1971, p. 645).

Sesungguhnya pendidikan Islam lebih banyak diarahkan dan ditujukan kepada proses perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi kebutuhan secara individu, maupun kebutuhan terhadap orang lain, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berada pada tataran teoritis saja tetapi juga tataran praktis (Yusef & Davids, 2014). Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal serta merupakan bentuk dari pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Pada awalnya orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya Ulama dan cendekiawan muslim yang kemudian menjadi generasi penerus dalam berperan sebagai pendidik (Daradjat, 2008, p. 28).

Bila dikaji lebih jauh, dibalik pengertian pendidikan Islam di atas terkandung pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikansi dengan ilmu pengetahuan. Menurut Islam, manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga dimana keduanya memiliki kebutuhan tersendiri. Manusia dalam Islam merupakan makhluk rasional, sekaligus mempunyai hawa nafsu kebinatangan. Ia memiliki organ-organ kognitif seperti hati (*qalb*), intelek (*aql*) dan kemampuan fisik, intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai potensi yang dimilikinya itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Sebaliknya, ia dapat pula menjadi makhluk paling hina karena dibawa kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya (Syari’ati, 1979).

Dari keunikan manusia, dengan berbagai kemungkinan yang terbuka bagi dirinya, ilmu pengetahuan dalam arti seluas-luasnya dan dengan menggunakan istilah “pengetahuan duniawi” dan “pengetahuan keagamaan” menduduki tempat amat penting dalam kehidupan manusia. Pengetahuan yang dimaksudkan ini tidak saja untuk menyempurnakan kehidupan dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, tetapi juga dalam pertanggungjawaban atas eksistensinya di hadapan Tuhan.

Menurut Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yakni menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara pribadi bertakwa ini dapat menjadi *rahmatan lil ‘ālamīn* baik dalam

skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut sebagai tujuan akhir pendidikan Islam (Azra, 2012, p. 8).

Dalam pendidikan Islam, nilai merupakan cerminan dari totalitas dari sebuah sistem. Dalam Encyclopedia Britanica dikatakan “*value is a determination or quality of object with involves any sort or appreciation or interest*” (nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat) (Encyclopedia Britanica, n.d., p. 963). Milton dan James Bank menyatakan nilai yakni suatu bentuk kepercayaan yang terdapat dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus melakukan atau tidak melakukan, atau menyangkut sesuatu hal yang pantas atau pun tidak pantas untuk dilakukan, dimiliki dan diyakini (Banks & Rokeach, 1990). Ini berarti bahwa nilai merupakan cerminan dari diri seseorang dalam memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam arti lain nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

Tatkala nilai diposisikan pada sebuah sistem, dengan sendirinya mencerminkan pola berpikir, diri dan *grand concept* dari sistem tersebut. Dengan demikian nilai-nilai dasar pendidikan Islam mengandung makna konsep-konsep pendidikan yang dibangun sesuai dengan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan. Inilah yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, sebab nilai tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya.

Kata *Islam* pada pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebatas “ciri khas”, tetapi beimplikasi secara luas pada semua aspek menyangkut pendidikan Islam. Hal ini diharapkan dapat melahirkan pribadi-pribadi Islami yang mampu mengemban amanah yang diberikan oleh Allah Swt antara lain manusia sebagai khalifah ‘*abid*’ (dkk, 2001, p. 131). Hal ini sejalan dengan pemikiran Ali Ashraf yang menyebutkan, *the ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large* (tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat) (Ashraf, 1989, p. 121).

Dengan begitu, maka pendidikan yang dijalankan atas dasar nilai Islam mempunyai dua orientasi. *Pertama*, ketuhanan yakni penanaman rasa takwa dan pasrah kepada Allah sebagai sang pencipta yang tercermin dari keshalehan ritual atau nilai sebagai hamba Allah. *Kedua*, kemanusiaan, meliputi tata hubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan makhluk lainnya yang berkaitan dengan status manusia sebagai *khalifatullah fi al ardh*. Nilai-nilai ini selalu menyertai dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dalam setiap melakukan kegiatan, maka harus menentukan pilihan dari sekian banyak kemungkinan, dan harus memilih. Pada saat inilah manusia harus melakukan penilaian (Titus et al., 1995, p. 103). Demikian juga pendapat Sutan Takdir Alisyahbana yang mengemukakan bahwa nilai memiliki kekuatan integral untuk membentuk kepribadian, kehidupan sosial dan kemasyarakatan (Alisyahbana, 1974, p. 2).

Oleh karena itu, nilai dalam konteks pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Sebab dasar-dasar dari pendidikan Islam secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran

Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yakni penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial (Langgulang, 1980, pp. 196–206).

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip dapat mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia (Azra, 1999, p. 9). Dengan demikian, nilai sangat besar peranannya dalam kehidupan manusia, tergantung pada aspek manusianya dalam menentukan pilihan hidup.

Sumber Nilai

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia digolongkan menjadi dua, yaitu: (Muhaimin & Mujib, 1993, p. 111).

a. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang difitrahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi (Muhaimin & Mujib, 1993, p. 111). Nilai Ilahi merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-An'am: 115

وَمَتَّ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Telah sempurnalah kalimat Tuhammu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil, tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui" (Departemen Agama RI, 2009, p. 142).

Nilai Ilahi bersifat fundamental dan mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta tidak memiliki kecenderungan untuk berubah sesuai dengan keinginan manusia. Tugas manusia adalah bagaimana mengaplikasikan nilai Ilahi tersebut dalam kehidupannya.

b. Nilai Insani

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an, QS. Al-Anfal;53

ذَلِكُنَا لِلَّهِمْ كُفْرًا بِغَيْرِ انْعَمَاءٍ أَنْعَمَ عَلَيْنَا فَوْضَلًا يَغْيُرُ أَمَانًا أَنْفُسَهُمْ أَنَّا اللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui" (Departemen Agama RI, 2009, p. 57).

Dalam perkembangannya, nilai insani kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya (Muhaimin & Mujib, 1993, p. 112).

Antara nilai Ilahi dan nilai insani memiliki hubungan kuat. Hanya saja nilai Ilahi (hidup etis religius) memiliki posisi vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping itu, nilai Ilahi mempunyai hirarki yang lebih tinggi sebab nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya. Sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius.

Bagi sebagian muslim, apa yang dianggap halal (diizinkan) dan haram (dilarang) dalam Islam dipahami dalam pengertian apa yang Allah tetapkan sebagai benar dan baik. Olehnya itu selain nilai-nilai di atas, menurut J. Mark Halstead nilai dapat dibagi lagi menjadi tiga jenis utama, yaitu: (a) akhlak, yang merujuk pada tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan dalam syariah dan dalam ajaran Islam secara umum; (b) adab, yang mengacu pada perilaku terkait dengan pemuliaan yang baik; dan (c) kualitas karakter yang dimiliki oleh seseorang muslim yang baik, mengikuti contoh Nabi Muhammad SAW (Halstead, 2007).

Fungsi Nilai

Nilai mempunyai peran penting dalam proses perubahan sosial dan pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya (Kaswardi, 1993, p. 25). Menurut Charles Peter Hill nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan yang mempunyai tiga tahapan yaitu (Lihat Hill, 1960 Terj. Aksan Wirasutisna. Saran-saran tentang Mengajarkan Sejarah. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian Pendidikan P dan Kebudayaan).

- a. *Value Thinking* yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *value cognitive*.
- b. *Value Affective* yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri sendiri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- c. *Value Action* yaitu tahap dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan kongkret.

Dalam pandangan Hill umumnya seseorang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahap tahu atau paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku. Secara kognitif seseorang memang sudah mengetahui banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melangkah pada *values affective* apalagi *value action*.

Namun kaitannya dengan nilai dalam pandangan pendidikan Islam mengarah pada nilai-nilai penghayatan terhadap agama yang dianutnya, baik mulai yang bersifat vertikal yakni kepada Allah SWT yang berbentuk ritual, maupun nilai yang bersifat horizontal yakni nilai yang diterapkan kepada sesama makhluk hidup.

Menurut Sutarjo Adisusilo nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi antara lain: (JR. Adisusilo, 2014, p. 58) 1). Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus

dikembangkan atau harus diarahkan. 2). Nilai memberi aspirasi (*aspiirations*) sekaligus inspirasi kepada manusia untuk ha;hal yang berguna, baik, positif bagi kehidupannya. 3). Nilai mengarahkan manusia untuk berperilaku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat. Nilai memberi pedoman atau acuan bagaimana seharusnya seseorang harus berbuat sesuatu. 4). Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan dan dihayati. 5). Nilai untuk mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll. 6). Nilai berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang terhadap nilai-nilai tertentu. 7). Nilai menuntut aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut. Sehingga nilai tidak berhenti pada hanya pada sebuah pemikiran akan tetapi mendorong dan menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut. 8). Nilai umumnya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau dalam pikiran seseorang ketika dalam situasi kebingungan, atau mengalami dilema dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*) (JR. Adisusilo, 2014, p. 59).

Oleh karena itulah, dengan mengetahui sumber, fungsi dan sarana dan prasarana menanamkan nilai-nilai, maka seseorang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada seorang pribadi serta cara-cara yang mungkin dapat direncanakan untuk mengubah nilai yang kurang baik ke arah nilai yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Islam

Nilai merupakan realitas yang bersifat abstrak. Sehingga istilah nilai keagamaan tidak mudah diberikan batasan secara pasti. Menurut Jalaluddin Rahmat, nilai keberagamaan adalah nilai sebagai nilai Islami (Rakhmat, 2013, pp. 100–101 Baca juga buku yang lain dari Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) 60-61). Nilai Islami meliputi berbagai aspek dalam Islam, akan tetapi dalam tulisan ini akan dibatasi pada pokok-pokok ajaran Islam yang semestinya ada dalam diri seorang muslim.

Nilai-nilai keberagamaan yang dimaksudkan adalah:

a. Nilai aqidah

Aqidah merupakan dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam (Lubis, 2008, p. 24). Hasan Al-Banna menyebutkan aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan Abu Bakar Jabir al-Jazairy menyatakan aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Menurutnya kebenaran sesungguhnya dipatrikan segala sesuatu oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Syaiikh Abu Bakar Jahar Al-Jazairi, 2015. 107).

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, aqidah telah tumbuh dalam jiwa seseorang, maka orang tersebut akan merasa bahwa hanya Allah Swt-lah yang penguasa seluruh alam semesta, dan

semua yang ada di dalamnya hanyalah makhluk belaka (Al-ghazali, 2014, p. 41). Demikian juga, menurut Ibnu Taimiyah dalam buku “aqidah al-wasithiyah” bahwa aqidah suatu perkara dalam hati dan jiwa yang harus dibenarkan dan diluruskan agar menjadi tenang, tentram tanpa ada keraguan apapun di dalamnya (Taymīyah & Tirmidhī, 2006.p. 68).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa aqidah merupakan ilmu yang mengkaji persoalan-persoalan mendasar tentang eksistensi Allah Swt beserta semua yang tercakup denganNya, suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta ajaranNya. Sehingga dengan demikian maka aqidah Islam adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah Swt dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifatnya, keyakinan terhadap Malaikat, Nabi-Nabi, Kitab-Kitab suci serta hal-hal *eskatologis* (Ilyas, 2011, p. 4).

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah;177 yang artinya *“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak sedang duduk bersama yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”* (Departemen Agama RI, 2009, p. 69).

b. Nilai Insani

Nilai Insani atau duniawi yaitu Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Quran dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Quran dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.

Interaksi Nilai Agama dan Sosial

Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semua

itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Sedangkan menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Kimball young dan Raymond(Young et al., 1959) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut dari tiap individu terhadap yang lainnya. Sedang menurut Maryati dan Suryawati interaksi sosial adalah timbal balik atau interstimulus atau respon antar individu atau antar kelompok. Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Interaksi merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Suryawati, 2003, pp. 79–81). Interaksi sosial dimaksudkan menurut Abu Ahmadi dalam Abdul Syani, sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya (2007, p. 87).

Interaksi sosial yang dilakukan manusia sebagai masyarakat pada hakikatnya mempunyai ciri berikut ini (Taneko, 1984, p. 114): 1) Jumlah pelaku lebih dari satu orang, artinya dalam sebuah interaksi, sosial, setidaknya ada dua orang yang sedang bertemu dan mengadakan hubungan. 2) Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol, artinya dalam sebuah interaksi sosial di dalamnya terdapat proses tukar menukar informasi atau biasa disebut dengan proses komunikasi dengan menggunakan isyarat atau tanda yang dimaknai dengan simbol-simbol yang hendak diungkapkan dalam komunikasi itu. 3) Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung, artinya dalam proses interaksi dibatasi oleh dimensi waktu sehingga dapat menentukan sifat aksi yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam interaksi. 4) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat, artinya dalam sebuah interaksi sosial, orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki tujuan yang diinginkan oleh mereka. Apakah untuk menggali informasi, atau sekedar beramah-tamah atau yang lainnya.

Dalam konteks sosial, manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang tak bisa hidup seorang diri, sehingga membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dalam membentuk budaya. Antara masyarakat dan budaya keduanya saling menyatu bahkan tak bisa dipisahkan. Menurut Clifford Geertz, kebudayaan diibaratkan jaring-jaring makna dan manusia bergantung pada jaring-jaring makna itu. Karena itulah kebudayaan bersifat semiotik dan kontekstual (Clifford Geertz, 2016.p.6). Pada dasarnya kehidupan beragama merupakan kepercayaan, keyakinan terhadap adanya kekuatan supranatural, kekuatan gaib, atau kekuatan luar biasa yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat (Agus, 2007, pp. 61–62).

Max Weber menyatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa agama. Lebih Max Weber menyatakan bahwa jika masyarakat ingin bertahan lama, harus ada Tuhan yang disembah. Dari zaman kuno sampai saat ini manusia selalu menyembah Tuhan (Clifford Geertz, 2016.p.5). Pada dasarnya seluruh manusia bersifat religius. Manusia dalam posisi apapun, baik individu maupun

kelompok bahkan sebagai makhluk biologis sekalipun, menyimpan kemampuan (kekuatan) yang tersembunyi alam dirinya yang menjadi penyebab utama timbulnya keinginan untuk memeluk agama (Pals, 1996.p. 26).

Kehidupan beragama merupakan fakta sejarah yang ditemukan sepanjang sejarah manusia dan masyarakat dalam kehidupan pribadinya. Manusia beragama memiliki ketergantungan pada kekuatan gaib. Hal ini sudah diketahui sejak zaman purba sampai zaman modern ini. Manusia berkembang dari zaman ke zaman menjalankan tradisi dan menciptakan tradisi. Dalam budaya Jawa banyak sekali tradisi yang kemudian setiap kali mereka punya hajat seperti pernikahan, kelahiran, kematian mereka selalu mengadakan ritual-ritual yang dikenal dengan istilah “*slametan*” ((Geertz, 2014.p.89). Upacara-upacara “*slametan*” ini dalam agama dikenal dengan istilah ibadah dan dalam ilmu Antropologi agama dinamakan ritual (*rites*). (Agus, 2007, p. 2)

Budaya dan agama terdapat hubungan yang sangat kuat, bahkan budaya ikut mewarnai suatu keagamaan dalam masyarakat. Agama tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Begitu sebaliknya agama selalu dalam ruang lingkup manusia baik secara personal maupun impersonal. Menurut Edward Burnett Tylor, asal mula agama berdasarkan keyakinan manusia kepada suatu wujud spiritual (*a belief in spritual being*) (Agus, 2012.p.41). Tylor menggambarkan agama sebagai kepercayaan kepada yang gaib, yang supranatural yang tidak tampak oleh mata kepala normal, yang berpikir, bertindak dan merasakan sama dengan manusia.

Teori Tylor di atas dibantah oleh Lucien Levy Bruhl, yang mengatakan agama merupakan pandangan dan jalan hidup masyarakat primitif. Agama dipandanginya sebagaimana *magi* (Harun Hadiwijono, 2000.p.17). Tidak logis dan tidak rasional, sehingga agama primitif tidak akan pernah mampu mengantarkan kehidupan berkemajuan.

Dari teori-teori di atas, tanpa bahwa akulturasi budaya dengan agama berlangsung sejak dahulu kala. Keduanya menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu.

Khusus Islam di Indonesia, telah terjadi akulturasi dan bersentuhan dengan tradisi lokal sejak abad ke-13 masehi. Bagaimana Islam bersentuhan dengan tradisi lokal ini telah menjadi diskursus dari beberapa ahli di antaranya Geertz dengan Islam Sinkritik, Woodward (Woodward, n.d., p. vii) dengan Islam Akulturatif, Nur Syam (Syam, 2005, p. 291). dengan Islam Kolaboratif, Ricklefs (Ricklefs, 2008, p. 320) dengan Islam Sintesis.

Menurut John W Berry dalam *Imigration, Acculturation and Adaptation* mengemukakan studi yang mencoba memahami masalah akulturasi yang berpangkal pada konteks budaya yang diteliti perlu mendekati konsep akulturasi psikologis. Pada tingkat kultural perubahan yang terjadi merupakan suatu bentuk perubahan pada tingkat kelompok yang berinteraksi dengan budaya tertentu (Berry, 1997, pp. 65–68). Sedangkan menurut Redfield, bahwa akulturasi sebagai pertemuan antar kelompok budaya atau individu yang secara bersama-sama melakukan kontak secara kontinyu dan

langsung, pada tempat dan waktu yang sama, bukan melalui pengalaman orang kedua (Redfield et.al, 1936, pp. 149-152).

Sementara itu, konsep integrasi mengacu pada teori Talcott Parson dimana integrasi sosial merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural. Paradigma ini mengandaikan bahwa pada hakikatnya masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (*ekuilibrium*) (Parsons, 1991, p. 79). Sementara George Ritzer, menyatakan integrasi merupakan upaya menyatukan unsur-unsur tertentu dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah tertib sosial.

Lebih lengkap Bhikhu Parekh menyebutkan bahwa proses integrasi sosial dalam sebuah masyarakat hanya dapat tercipta bila terpenuhi tiga prasyarat utama. Pertama, adanya kesepakatan dari sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental dan krusial (*moral contract*). Kedua, sebagian terdistribusi dalam berbagai unit sosial, saling mengawasi dalam aspek-aspek sosial yang potensial. Ketiga, terjadi saling ketergantungan diantara kelompok-kelompok sosial yang terdistribusi di dalam suatu masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial secara menyeluruh (Parekh, 2008, pp. 84-87).

Integrasi sosial terjadi karena unsur-unsur sosial saling berintegrasi. Proses integrasi sosial dapat berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh norma-norma sosial dan adat istiadat yang baik. Norma-norma sosial dan adat istiadat merupakan unsur yang mengatur perilaku dengan mengadakan tuntutan mengenai bagaimana orang harus bertindak. Apabila proses integrasi sosial tidak tercapai maka di dalam masyarakat akan terjadi disintegrasi sosial. Agar suatu integrasi sosial berhasil diterapkan, perlu memperhatikan beberapa syarat penentuannya.

Menurut Karsidi, beberapa syarat yang harus dimiliki bagi masyarakat heterogen untuk dapat mencapai integrasi (Karsidi, 1998, p. 116). Menurutnya, integrasi hanya terjadi bila pertama: anggota masyarakat merasa tidak dirugikan bahkan sebaliknya mendapat keuntungan secara sosial. Kedua, adanya penyesuaian paham tentang norma, artinya tantangan dan penyesuaian diri dalam berperilaku untuk mencapai tujuan masyarakat. Ketiga, norma yang berlaku harus konsisten untuk membentuk suatu struktur yang jelas.

Sedangkan menurut William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff, syarat berhasilnya suatu integrasi sosial harus memenuhi beberapa kriteria tertentu yaitu (Ogburn & Nimkoff, 1950, p. 80): 1). Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan satu dengan lainnya. 2). Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (*consensus*) bersama mengenai norma-norma dan nilai-nilai yang dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam berintegrasi satu dengan lainnya, termasuk menyepakati hal-hal yang dilarang menurut kebudayaannya. 3). Norma-norma dan nilai sosial itu berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten serta tidak mengalami perubahan sehingga dapat menjadi aturan baku dalam melaksanakan proses interaksi sosial.

Agama khususnya Islam, mengandung simbol-simbol sistem-kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya. Agama yang merupakan aspek kebudayaan juga meliputi cara beragama, sehingga dapat ditemukan perbedaan dalam penghayatan dalam beragama. Kesemuanya dapat disebabkan oleh persoalan individu, umur, lingkungan sosial

dan alam (Kuntowijoyo, 2001, p. 184). Dia menambahkan bahwa agama dan kebudayaan dapat saling memengaruhi, karena keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, kemudian kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa bertahan hidup dalam lingkungannya.

Perbedaan antara agama dan budaya adalah agama bersifat final dan abadi serta tidak mengenal perubahan, sementara kebudayaan dapat berubah. Interaksi antara agama dan kebudayaan dapat terjadi dengan berbagai cara diantaranya: *pertama*, agama memengaruhi kebudayaan dalam pembentukan nilai keagamaan, tetapi simbolnya adalah kebudayaan; *Kedua*, kebudayaan dapat memengaruhi simbol agama; *Ketiga*, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agamam (Kuntowijoyo, 2001, p. 201).

Agama dan budaya menurut Kuntowijoyo adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. *Pertama*, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. *Kedua*, budaya dapat mempengaruhi simbol agama, dan yang ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama (1991, p. 78). Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan yaitu, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Baik agama ataupun budaya pada dasarnya memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaan dan menciptakan suatu tatanan masyarakat yang teratur dan terarah.

Walaupun agama dan budaya saling berhubungan erat sebab keduanya mengatur kehidupan sosial dan saling memiliki keterkaitan, akan tetapi agama dan budaya harus dapat dibedakan. Perbedaan yang paling signifikan yaitu agama merupakan suatu ajaran yang mengatur kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama yang berasal dari Tuhan yang dibawa oleh manusia pilihan. Sedangkan budaya adalah suatu tatanan masyarakat yang diatur atau yang dibentuk oleh manusia itu sendiri demi kelangsungan bersama.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam pandangan pendidikan Islam, nilai merupakan cerminan dari totalitas dari sebuah sistem. nilai dalam konteks pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Sebab dasar-dasar dari pendidikan Islam secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yakni penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial. Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip dapat mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan

kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai sangat besar peranannya dalam kehidupan manusia, tergantung pada aspek manusianya dalam menentukan pilihan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. PT Bumi Aksara.
- Agama, D. (1971). *Al Qur'an dan terjemahnya*. Yayasan Badan Penerjemah Al Qur'an.
- Agus, B. (2007). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Rajawali Press.
- al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Banna, H. (2002). *Majmu'at Rasa'il Al-Imam Al-shahid Hasan Al-Banna*. Dar al-Da'wah.
- Al-ghazali, I. (2014). *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka.
- Alisjahbana, S. T. (1974). *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*. University of Malaya Press.
- Al-Jamaly, M. F. (1986). *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Quran*.
- Al-Jazairi, S. A. B. J. (2015). *Minhajul Muslim*. Pustaka AL-Kautsar.
- Allport, G. W. (1945). *Personality: A Psychological Interpretation*. Henry Holt.
- Ashraf, S. A. (1989). *Horison Baru Pendidikan Islam* (Terj Sori Siregar). Pustaka Firdaus.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press.
- Banks, J. A., & Rokeach, M. (1985). *Teaching Strategies For the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making*. Addison-Wesley Pub. Co.
- Banks, J. A., & Rokeach, M. (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies*. Longman.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaption. *Journal Applied Psychology: An International Review*, Vol. 46(I).
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, D. A. R. (2009). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bumi Aksara.
- dkk, I. S. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Encyclopedia Britanica* (Vol. 28). (n.d.). Lexington Avenue.
- Eyre, R., & Eyre, L. (2010). *Teaching Your Children Values*. Simon and Schuster.
- Faisal, A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam* (cet. 1). Cerna Insani.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa-Abangan-Santri-Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Cet. II). Komunitas Bambu.
- Geertz, C. (2016). *Tafsir Kebudayaan* (Cet. IV). Penerbit Kanisius.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1954). *Cultural Sociology*. The Macmillan Company.
- Hadiwijono, H. (2000). *Religi Suku Murba di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Halstead, J. M. (2007). Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education. *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296.
- Hill, C. P. (1960). *Sugesstion on the Teaching of History*. Blackwell.
- Ilyas, H. Y. (2011). *Kuliah Aqidah Islam*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- JR. Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Karsidi, R. (1998). *Masyarakat Komplek Perumahan Industri dan Penduduk Asli di Desa Sekitarnya*. Pustaka Graffiti.
- Kaswardi, E. K. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*.
- Kluckhohn, C., & Kelly, W. H. (1944). *The Concept of Culture*.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Mirzan.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Mesjid*. Mizan.
- Langgulong, H. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Alma'arif.

- Langgulung, H. (1992). *Asas-Asas Pendidikan Islam* (cet. II). Pustaka Al-Husna.
- Lubis, M. (2008). *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Trigenda Karya.
- Ogburn, W. F., & Nimkoff, M. F. (1950). *Sociology*. Houghton Mifflin.
- Pals, D. L. (1996). *Seven Theories of Religion*. Oxford University Press.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*. Penerbit Kansius.
- Parsons, T. (1991). *The Social System 2nd Edition*. Routledge.
- Qardhawi, Y. al. (1980). *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Bulan Bintang.
- Qutb, M. (1984). *Sistem Pendidikan Islam* (cet. I). PT. Al-Ma'arif.
- Rahman Getteng, A. (1997). *Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral, Remaja, Wanita, dan Pembangunan*. Yayasan Al-Ahkam.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Mizan Pustaka.
- Redfield et.al, R. (1936). *Memorandum of the Study of Acculturation*. American Anthropologist.
- Ricklefs, M. C. (2008). Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries. *Journal of the Humanities & Social Sciences of Southeast*, 164(2/3).
- Ritzer, G. (2009). *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Moderen*. Penerbit CV. Rajawali.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 10). Lentera Hati.
- Suryawati, M., &. (2003). *Sosiologi 1*. Erlangga.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. LKiS.
- Syari'ati, A. (1979). *On the Sociology of Islam*. Mizan Press.
- Taneko, S. B. (1984). *Struktur dan Proses Sosial, Suatu pengantar Sosiologi Pembangunan*. Rajawali.
- Taymīyah, A. ibn 'Abd al-Ḥalīm I., & Tirmidhī, M. ibn 'Īsá. (2006). *Syarah Aqidah Wasithiyah: Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah*. Perniagaan Jahabersa.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (cet. II). Rineka Cipta.
- Titus, H. H., Smith, M. S., & Nolan, R. T. (1995). *Living Issues in Philosophy*. Van Nostrand Company.
- Weber, M. (n.d.). *Sosiologi Agama*. IRCiSoD.
- Woodward. (n.d.). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*.
- Young, K., Mack, W., & Raymond. (1959). *Sociology and Social Life*. American Book Company.
- Yusef, W., & Davids, N. (2014). Islamic Education, Possibilities, Opportunities and Tensions: Introduction to the special Issue. *Studies in Philoshopy and Education*, Vol. 33(No.3.227.231).